



## Analisis Pergeseran Fungsi pada Kesenian Gondang di Kampung Nagrog Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya

Intan Ismawati Putri<sup>1</sup>, Denden Setiaji<sup>2</sup>, Wan Ridwan Husen<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Alamat : Jl. Tamansari No.KM 2,5, Mulyasari, Kec. Tamansari, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46196

Email Korespondensi: [intanismawatip@gmail.com](mailto:intanismawatip@gmail.com)

**Abstract.** *This research took the title “Analysis of Function Shift in Gondang Art in Kampung Nagrog, Desa Mandalagiri, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya” aims to find out how the function shift in Gondang Art that occurred in Nagrog Village, Mandalagiri Village, Leuwisari District, Tasikmalaya Regency. This research focused on how the initial form of Gondang Art during its initial function and how the form of Gondang Art after experiencing a shift in function. This research uses descriptive qualitative research methods, data collection in this study was carried out by going to the field directly in the form of observation, interviews, and documentation which then became the source of data to be analyzed. The results of the findings made by researchers are the function shift that occurred in the Gondang Art in Nagrog Village which was influenced by the times.*

**Keywords:** *Traditional, Art, Function, Shifting, Gondang*

**Abstrak.** Penelitian ini mengambil judul “Analisis Pergeseran Fungsi Pada Kesenian Gondang Di Kampung Nagrog Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya” bertujuan untuk mengetahui bagaimana peralihan fungsi pada Kesenian Gondang yang terjadi di Kampung Nagrog Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana bentuk awal Kesenian Gondang saat fungsi awalnya dan bagaimana bentuk Kesenian Gondang setelah mengalami pergeseran fungsi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan terjun ke lapangan secara langsung berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian menjadi sumber data untuk dianalisis. Adapun hasil temuan yang dilakukan peneliti yakni pergeseran fungsi yang terjadi pada Kesenian Gondang di Kampung Nagrog yang dipengaruhi oleh zaman.

**Kata kunci:** Kesenian, Tradisional, Pergeseran, Fungsi, Gondang

### 1. LATAR BELAKANG

Setiap daerah memiliki ciri khas budaya masing – masing, budaya yang ada pada masyarakat akan menyesuaikan dengan lingkungan dimana masyarakat tersebut tinggal, seperti mata pencaharian dan kepercayaan yang dianutnya. Kebudayaan akan lahir ketika suatu masyarakat hidup secara berkelompok dan menentukan norma – norma adat istiadat bagi kehidupan sehari – hari, yang kemudian norma – norma adat istiadat tersebut akan diturunkan pada setiap generasi. Dengan cara inilah kebudayaan pada suatu masyarakat akan tetap lestari keberadaannya.

Salah satu yang paling melekat pada kebudayaan adalah kesenian, karena dalam karya seni biasanya menghadirkan kearifan lokal yang sangat dekat dan melekat pada kehidupan sehari – hari masyarakat dimana karya seni tersebut diciptakan. Kesenian yang lekat dengan kearifan lokal masyarakat ini disebut dengan kesenian tradisi. Dalam kesenian tradisi

biasanya tersirat pesan berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, dan nilai – nilai norma yang ada di masyarakat. Namun dengan seiring berkembangnya zaman perlu untuk ditumbuhkannya kemampuan masyarakat untuk dapat memahami arti yang terkandung dalam nilai – nilai kesenian tradisi tersebut karena keberadaannya yang mulai hilang dan tergerus oleh zaman.

Karena perkembangan zaman kesenian tradisi ini banyak mengalami perubahan, dari mulai struktur penyajian, fungsi hingga makna dari kesenian tersebut bisa mengalami perubahan hingga mencapai bentuk yang ada saat ini. Seperti halnya kesenian Gondang yang ada di Kampung Nagrog Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya. Kesenian Gondang merupakan kesenian tradisi yang lahir dari masyarakat Sunda yang bermata pencaharian sebagai petani. Kampung Nagrog yang terletak di bawah kaki Gunung Galunggung menyebabkan masyarakat sekitar dominan bermata pencaharian sebagai petani. Gondang lahir ditengah – tengah masyarakat Kampung Nagrog karena kepercayaan terhadap *Nyi Pohaci* atau Dewi Sri (Dewi Padi) yang kuat dikalangan masyarakat Kampung Nagrog zaman dahulu.

Pada fungsi awalnya Gondang di Kampung Nagrog ini digunakan sebagai sarana ritual upacara adat syukuran hajat panen kepada *Nyi Pohaci* dan sebagai media penyampaian nilai – nilai, norma dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai identitas budaya. Sejalan dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kampung Nagrog yang mempercayai bahwa dengan melakukan ritual syukuran kepada *Nyi Pohaci* sebelum melakukan panen akan membawa keberkahan dan diharapkan hasil panen berikutnya akan lebih melimpah.

Namun seiring dengan berkembangnya zaman, Gondang kini tidak lagi digunakan sebagai sarana ritual, melainkan hanya sebagai sarana hiburan semata. Hal ini dikarenakan Gondang harus menyesuaikan dengan selera masyarakat Kampung Nagrog dan mengakibatkan hilangnya nilai – nilai tradisi pada Gondang itu sendiri.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Budaya dan manusia merupakan dua hal yang menyusun aspek kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang hidup berkelompok pada suatu daerah tertentu akan menciptakan suatu kebudayaan yang disesuaikan dengan tempat dimana mereka tinggal (geografis), dan aspek pendukung lainnya seperti kepercayaan dan mata pencaharian. Namun meskipun begitu budaya bersifat dinamis, artinya budaya akan selalu mengikuti zaman dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Sir Edward B. Taylor (2019: 157) mengemukakan bahwa “budaya merupakan aspek dari ide semua hal yang didapatkan

manusia melalui pengalaman hidupnya. Hal ini termasuk ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan dan kemampuan serta tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakatnya.”

Kebudayaan tentunya tidak lahir dalam kurun waktu yang singkat, budaya lahir dari kehidupan sosial bermasyarakat yang diturunkan secara turun temurun pada setiap generasi hingga dapat dikategorikan sebagai budaya. Gillin (2019: 157) berpendapat bahwa, “kebudayaan terdiri atas kebiasaan – kebiasaan yang sudah tersusun dan fungsinya memiliki keterkaitan dengan individu tertentu yang membentuk suatu kehidupan bermasyarakat.” Norma – norma, adat istiadat dan sistem kepercayaan yang ada pada suatu masyarakat ini akan diwadahi keberadaannya oleh kesenian dan menjadikannya sebagai identitas budaya suatu daerah.

Keberadaan dan perkembangan kesenian dikukuhkan oleh tradisi – tradisi yang ada dalam kehidupan sosial bermasyarakat, sejalan dengan yang dikatakan Belas (1977: 539), “lahirnya sebuah karya seni dipengaruhi oleh struktur budaya yang ada pada suatu masyarakat dan bukan karena satu individu saja. Karenanya dalam kesenian akan tergambar nilai – nilai seniman dan lingkungan sosialnya. Nilai – nilai yang dieskpresikan seorang seniman tidak akan jauh dari nilai – nilai yang terdapat di dalam lingkungan hidupnya. Dengan demikian keselarasan antara kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat tidak akan terganggu.”

Seni yang mewadahi nilai – nilai adat istiadat dan menjadi ciri khas suatu daerah disebut dengan kesenian tradisional. Irianto (2005: 45) mengemukakan bahwa “kesenian tradisi ada dan hidup berkembang karena dikukuhkan oleh tradisi – tradisi yang ada pada masyarakat dan dijadikan sebagai sarana menopang dan mempertahankan kerjasama sosial.” Artinya seni tradisi ini lahir dari kebiasaan – kebiasaan suatu masyarakat yang sudah dilakukan secara turun temurun. Radzuman (2014: 130) menyatakan bahwa “untuk masyarakat pendukungnya kesenian tradisi dilihat sebagai salah satu hal yang dapat memfasilitasi dan dapat mengakui keadaan dan mempertahankan identitas mereka.”

Selain digunakan sebagai identitas daerah, kesenian tradisi ini dipercaya dapat menjadi media yang memfasilitasi ritual, doa – doa dan bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan hal – hal lainnya yang sesuai dengan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Menuurt Nugraheni (2014: 71) “kesenian tradisional dianggap sebagai salah satu kegiatan yang dipercaya bisa menggabungkan antara unsur tubuh dan magis. Kesenian tradisional dianggap sebagai sarana yang dapat memfasilitasi nilai ritual dengan konsep kesederhanaan dan kegotongroyongan yang ada di masyarakat.”

Namun seiring dengan berjalannya zaman, masyarakat mengalami banyak perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan dan modernisasi yang terjadi di Indonesia. Hal ini mendorong terjadinya masalah – masalah sosial yang mengakibatkan terjadinya perubahan nilai – nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam bergesernya nilai – nilai kebudayaan. Bergesernya nilai kebudayaan ini berpengaruh pada kesenian tradisi yang banyak kehilangan fungsi awalnya sebagai sarana ritual yang di dalamnya juga terdapat identitas suatu masyarakat.

Pergeseran fungsi pada kesenian merupakan kebutuhan masyarakat yang akan terus berkembang mendorong terjadinya pergeseran fungsi dalam kesenian, dan bentuk kesenian pun akan terus berkembang mengikuti kebutuhan tersebut. Pergeseran fungsi dalam kesenian tidak selalu memiliki konotasi yang negatif, hal ini menunjukkan bahwa kesenian memiliki bentuk yang dinamis dan dapat selalu berkembang mengikuti zaman. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran fungsi pada kesenian, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan mulai hilangnya ideologi masyarakat yang sudah diyakini secara turun temurun, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh masuknya budaya – budaya asing.

Seperti yang terjadi pada Kesenian Gondang di Kampung Nagrog Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya. Gondang merupakan kesenian tradisional yang berasal dari masyarakat agraris Jawa Barat, Kuswandi (1983: 10) dalam Ilah (2021: 11) menyebutkan bahwa kesenian Gondang merupakan salah satu kesenian tradisional di Jawa Barat yang hidup di lingkungan masyarakat tradisional agraris. Sedangkan menurut Atmadibrata (1977) menjelaskan “dalam kesenian Gondang terdapat tutunggulan yaitu suatu hiburan yang digarap oleh para gadis petani, seakan – akan memperlihatkan kepandaian dalam hal menumbuk padi sambil menyanyi dan menari, dan tidak jauh dari tempat tersebut terdapat para pemuda yang memperhatikan gadis – gadis yang menumbuk padi tersebut.” Bisa ditarik kesimpulan bahwa Gondang merupakan kesenian tradisional yang di dalamnya juga terdapat kesenian tutunggulan yang memperlihatkan kemahiran gadis – gadis zaman dahulu dalam menumbuk padi.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Gunawan (2013: 88) penelitian kualitatif adalah “penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya, namun dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami.” Penelitian kualitatif dilakukan dengan menekankan pada proses dan makna yang dapat di deskripsikan pada saat melakukan penelitian dengan cara mendeskripsikan apa yang didengar atau dirasakan pada saat proses penelitian berlangsung.

Sedangkan pendekatan secara deskriptif menurut Adhi et al (2019: 9) menyatakan bahwa “pendekatan deskriptif adalah strategi yang penelitiannya menceritakan mengenai suatu gejala ataupun kejadian yang ada pada kehidupan individu atau sekelompok masyarakat dan kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif.” Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif peneliti menekankan pada pengumpulan data guna menemukan, memahami, menjelaskan dan memperoleh gambaran mengenai objek yang diteliti.

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif peneliti secara langsung terjun ke lapangan dengan maksud untuk mencari dan mendeskripsikan masalah yang ditemui di lapangan dengan menggunakan data – data yang diperoleh secara *real time* pada saat penelitian, yang kemudian akan disusun untuk menemukan hasil dari penelitian dan menarik sebuah kesimpulan.

Adapun penelitian ini dilakukan di Kampung Nagrog Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya. Pada penelitian ini peneliti menjadi instrumen utama dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian dan melakukan observasi dan meneliti secara langsung kesenian Gondang yang ada di Kampung Nagrog lebih tepatnya yang ada di kediaman Bapak Ade yang digunakan untuk tempat latihan kesenian Gondang.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan kesenian Gondang di Kampung Nagrog Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya menurut masyarakat sekitar diketahui sudah ada sejak sebelum tahun 1945. Gondang dimainkan oleh gadis – gadis zaman dahulu untuk memperlihatkan kemahirannya dalam menumbuk padi.

Pada fungsi awalnya kesenian Gondang hanya akan dimainkan pada saat musim panen. Sebelum panen masyarakat akan melakukan ritual *nyalin* atau *numpeng*, yakni menyediakan sesajen atau masyarakat sekitar menyebut dengan sebutan *sasawen*, sesajen ini berbentuk kerucut yang disusun dari beberapa makanan berupa pohon pacing, daun kawung, ketupat,

kelapa muda, rujak 7 rupa, dan dupa. Sesajen ini akan diletakan di empat sudut sawah, kemudian orang yang dipercaya sebagai tokoh yang ditua kan akan mulai melapalkan doa – doa kebaikan untuk meminta keberkahan hasil panen pada Tuhan, juga sebagai bentuk izin untuk memulai panen pada *Nyi Pohaci* dan sosok lainnya yang dipercaya oleh masyarakat Kampung Nagrog. Setelahnya akan dimulai *mitembayan* atau mulai memanen padi menggunakan etem disekitar *sasawen* oleh pemilik sawah, barulah setelah itu panen akan dilakukan.



Gambar 1 Keterangan: Etem

Sumber: Wikipedia

Kemudian hasil panen akan disimpan di *leuit* (gudang penyimpanan hasil panen), padi yang disimpan di *leuit* ini kemudian akan *diirik* (diinjak – injak) terlebih dahulu sebelum ditumbuk, hal ini dimaksudkan untuk membersihkan padi dari kotoran – kotoran. Setelahnya padi akan disimpan ditampir dan kemudian akan dijemur di atas *giribig* (anyaman dari bambu yang dapat digulung). Lalu barulah hasil panen ini akan ditumbuk menggunakan *halu* dan *lisung* yang disebut dengan *ngagondang* di *saung lisung*, yakni tempat khusus untuk melakukan kegiatan *Ngagondang* yang letaknya tidak jauh dari *leuit*.

Sebelum kegiatan *ngagondang* dilakukan akan dirapalkan doa – doa terlebih dahulu, dimaksudkan untuk memohon keberkahan dan sebagai bentuk penghormatan pada padi, setelah itu barulah padi akan dimasukan ke dalam *halu* dan mulai ditumbuk. Para perempuan ini akan bernyanyi sembari menumbuk padi hingga padi menjadi beras. Saat para gadis melakukan *Ngagondang*, para pemuda akan menyaksikan dari kejauhan dan bisa memilih salah satu gadis untuk dijadikan kekasih. Hal ini disebut dengan *Ngagondang kagungan pasifatan mendak jodo*, artinya bisa mendapatkan jodoh saat memainkan Gondang. Hal ini didasari karena durasi Gondang pada zaman dahulu bisa sampai berhari – hari, kegiatan *Ngagondang* ini akan terus dilakukan sampai padi yang ada di *leuit* habis. Para gadis akan menyanyi dan menyesuaikan tempo nyanyiannya dengan tabuhan *halu* dan *lisung*.

Setelah padi selesai ditumbuk, padi yang sudah menjadi beras ini akan dibersihkan terlebih dahulu dari sisa – sisa kotoran yang ada dengan menggunakan tampir, setelah itu barulah beras yang sudah bersih akan disimpan pada guci besar yang terbuat dari tanah liat dan diberi *hihid* (kipas dari anyaman bambu) dan segelas air di dalamnya sembari dibacakan doa – doa kepada Tuhan dan pujian – pujian kepada *Nyi Pohaci*.

Kegiatan Gondang dengan ritual – ritualnya ini dilakukan hingga tahun 1998 di Kampung Nagrog. Setelah itu dikarenakan pesatnya zaman dan mulai masuknya teknologi yang lebih *modern* juga masuknya budaya – budaya yang berasal dari luar ke Kampung Nagrog, membuat masyarakat secara perlahan mulai meninggalkan identitas budaya dan kebiasaan – kebiasaan yang diturunkan oleh leluhurnya. Sehingga penampilan Gondang yang awalnya hanya dimainkan pada saat musim panen tiba dan dengan serangkaian ritual itu mulai mengalami pergeseran fungsi demi mempertahankan keberadaannya ditengah masyarakat Kampung Nagrog.

Saat ini penampilan Gondang hanya berdurasi  $\pm$  satu jam dan sudah mengalami banyak perubahan pada bentuk penyajiannya. Instrumen yang digunakan pun tidak hanya sebatas *halu* dan *lisung*, melainkan ditambah kendang, kecapi, gong, terompet dan suling, sehingga penampilan Gondang pada saat ini lebih meriah. Penampilan Gondang akan diawali dengan petikan kecapi dan tabuhan kendang, kemudian gong dan terompet akan mengikuti menyesuaikan dengan tempo iringan musik. Setelah musik dimainkan, wanita yang berjumlah lima orang akan naik ke atas panggung sembari menari kecil dan mulai bernyanyi. Setelah bernyanyi satu bait, para pria akan naik ke atas panggung dengan gerakan – gerakan pencak silat sembari menyanyi. Selama penampilan berlangsung para wanita dan pria akan bernyanyi secara bergantian dan saling bersahutan, sesekali disela – sela tarian para wanita akan memainkan *halu* dan *lisung* seolah – olah sedang menumbuk padi.

Lagu yang sampai saat ini selalu dibawakan pada saat penampilan kesenian Gondang merupakan lagu yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi. Ada beberapa lagu yang biasa dibawakan saat kegiatan *Ngagondang*, namun dikarenakan tidak terdapat arsip tertulis dan hanya diturunkan melalui lisan, lagu – lagu tersebut hilang dan hanya tersisa lagu yang sering dinyanyikan pada saat pementasan kesenian Gondang. Doa – doa yang biasanya dilafalkan sebelum kegiatan *Ngagondang* dan pujian – pujian terhadap *Nyi Pohaci* yang biasa terselip saat kegiatan *Ngagondang* pun sudah hilang karena terhentinya kegiatan *Ngagondang* sebagai ritual, membuat lirik lagu yang ada saat ini benar – benar diperuntukan untuk kepentingan hiburan semata.

Pergeseran fungsi yang terjadi pada kesenian Gondang di Kampung Nagrog ini dilatarbelakangi oleh mayoritas masyarakat Kampung Nagrog utamanya kaum muda, yang sudah tidak peduli dengan keberadaan kesenian Gondang, hal ini terjadi karena mudahnya akses terhadap informasi dan budaya asing yang masuk ke Kampung Nagrog. Arus globalisasi yang semakin pesat tentunya berdampak pada seluruh aspek kehidupan, baik itu dampak positif maupun negatif. Dampak positif dari globalisasi yakni dapat mempermudah manusia dalam menyelesaikan kebutuhan dan pekerjaannya. Contohnya saat musim panen tiba, jika dahulu panen bisa berlangsung hingga berhari – hari bahkan berminggu – minggu, saat ini dikarenakan kemajuan teknologi panen bisa selesai dalam waktu satu hari saja. Sedangkan dampak negatifnya, globalisasi dapat mengikis kebudayaan yang sudah ada dan hidup di masyarakat sejak zaman dahulu. Seperti halnya yang dikatakan oleh Suneki (2012: 28) “globalisasi dapat menimbulkan banyak masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya menghilangkan budaya asli suatu daerah, terkikisnya nilai – nilai suatu kebudayaan, hilangnya kegiatan bergotong royong, kehilangan kepercayaan diri, dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang.”

Hal ini terjadi di Kampung Nagrog, budaya luar yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat Kampung Nagrog sangat berbeda dengan budaya yang sudah hidup sejak lama, hal ini cukup mempengaruhi cara pandang masyarakat pada kesenian Gondang. Karenanya Gondang mengalami pergeseran fungsi dan makna untuk menyesuaikan dengan zaman yang mengakibatkan hilangnya nilai – nilai budaya tradisi yang ada pada kesenian Gondang. Pergeseran fungsi yang terjadi pada kesenian Gondang ini berakibat pada pelestarian kesenian Gondang di Kampung Nagrog.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pergeseran fungsi yang terjadi pada kesenian Gondang di Kampung Nagrog dipengaruhi oleh pesatnya zaman dan mudahnya akses bagi budaya luar masuk ke Kampung Nagrog, yang membuat masyarakat Kampung Nagrog lebih memilih hiburan yang lebih *modern*.

Namun disisi lain hal ini memberikan pengaruh positif pada Gondang, yakni dengan terjadinya pergeseran fungsi pada Gondang menunjukkan adanya adaptasi dan upaya dari masyarakat sekitar untuk mempertahankan kesenian Gondang di tengah derasnya arus perubahan sosial dan budaya. Namun meskipun begitu perlu adanya upaya untuk menjaga nilai – nilai dan makna asli yang terkandung dalam kesenian Gondang agar tetap terpelihara.

## DAFTAR REFERENSI

- Enden Irma, R., & Barat, P. K. T. (2009). Perkembangan Kesenian Gondang di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. *Patanjala*, 1(3), 272-282.
- Irianto, A, M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *NUSA*, 12(1), 90-100.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165.
- Rosyadi, R. (2017). Kesenian Gondang sebagai representasi tradisi masyarakat petani di Jawa Barat. *Patanjala*, 8(3), 397-412.
- Santosa, G., & Supanggih, R. (2016). “NYORA” RE-INTERPRETASI REALITAS SOSIAL PASCA PANEN DALAM SENI PERTUNJUKAN. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 11(2), 76-85.
- Tjahyadi, I. Andayani, S. Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Pagan Press.